

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata gender berasal dari bahasa Inggris dan mengacu pada seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak dan perilaku yang eksklusif bagi laki-laki dan perempuan sebagai akibat dari bentukan budaya atau lingkungan masyarakat. (Mulia, 2001:235)

Gender bersifat bawaan adalah bawaan. Artinya, dapat dibentuk dan diubah oleh tempat, waktu, suku, budaya, status sosial, pemahaman agama, idealisme bangsa, politik, hukum, dan ekonomi. Gender adalah perbedaan dalam perilaku yang dibangun secara sosial antara pria dan wanita. Dengan kata lain, itu adalah perbedaan yang dibuat oleh manusia (bukan kodrat) melalui proses sosial dan budaya yang panjang yang tidak ditentukan oleh Tuhan. (Amalia, Euis, & dkk, 2003:15)

Beberapa masalah yang biasanya dihadapi bangsa Indonesia sekarang ini adalah masalah perempuan. Perempuan merupakan salah satu subjek penelitian yang menarik karena mencerminkan posisinya dalam peran dan fungsinya di samping realitas kehidupan sosial perempuan. Peran dan fungsi dari perempuan pasti berbeda dengan laki-laki baik secara mental maupun fisik. Isu peran perempuan dalam pelayanan publik sepertinya tidak kosong. Ini karena masalah sosial yang tidak seimbang.

Tidak ada permasalahan perbedaan gender selama tidak menimbulkan ketidaksetaraan atau seksisme. Masalah ini muncul, terutama bagi perempuan, ketika perbedaan gender menimbulkan berbagai ketidakadilan. Untuk memahami bagaimana keadilan gender mengarah pada ketidaksetaraan gender, kita perlu memahami tanda-tandanya Menurut Mansour Fakih “tanda-tanda ketidaksetaraan gender yaitu saling berkaitan dan berpengaruh secara dialektis antara satu dengan yang lainnya dan tidak dapat dipisahkan. Tanda-tanda ketidakadilan mulai dari pengucilan, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. (Fakih, 2013:34)

Khusus bagi perempuan, sebenarnya Peneliti telah menyaksikan banyak kasus terkait ketidakadilan terhadap perempuan. Lagi pula, dia hanya fokus pada pekerjaan rumah tangga, sehingga diasumsikan bahwa gadis itu tidak memerlukan ijazah sekolah menengah atau pendidikan lanjutan. Dari cerita-cerita yang hanya sebagian dari banyak cerita tentang ketidakadilan gender, para korban ketidakadilan dan diskriminasi gender seringkali memiliki akses ke berbagai bidang kehidupan, terutama pendidikan dan ekonomi. Dibentuk oleh pemahaman yang didukung.

Namun bukti di lapangan menunjukkan bahwa seksisme atau diskriminasi masih merajalela di sektor publik, berdasarkan data BPS dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2020 menunjukkan bahwa menurut status pekerjaan utama antara laki-laki dan perempuan masih terjebak dalam pandangan stereotip gender, yang dimana pekerjaan laki-laki pada bidang-bidang maskulin seperti olahraga, sementara perempuan pada

bidang-bidang feminim seperti perawatan dan pengasuhan. (Ikillah, Fajriah, Mahdiyah, & dkk, 2020:76)

Bias gender adalah kecenderungan atau prasangka terhadap jenis kelamin tertentu yang mengakibatkan ketidakadilan gender (Maulana Khusen, 2014:120). Bias gender ada sebagai suatu kebijakan atau wacana yang lebih mengunggulkan dan menjatuhkan suatu jenis kelamin tertentu. Sebagai akibat dari pengaturan dan kepercayaan budaya.

Kesetaraan gender adalah perwakilan yang adil untuk melihat secara pasti bahwa perempuan serta laki-laki adalah perwakilan yang adil dari perannya masing-masing. Kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki adalah argumen bahwa perempuan dan laki-laki akan memiliki persyaratan status yang sama dan akan dapat berkontribusi pada pekerjaan mereka dengan cara yang sama.

Diskriminasi gender masih banyak sekali ditemukan pada ranah pekerjaan. Diskriminasi gender tersebut dapat terjadi di mana saja, kapanpun dan oleh siapapun. Diskriminasi gender tersebutpun meliputi seksime yang terjadi pada barista perempuan di Bintaro, Ciputat dan BSD kota Tangerang Selatan.

Barista perempuan biasanya dalam bekerja sering mendapat stigma negatif masyarakat Indonesia, termasuk yang terjadi pada barista perempuan di Bintaro, Ciputat dan BSD Kota Tangerang Selatan. Pembuat kopi perempuan menderita diskriminasi berbasis gender dari customer maupun rekan kerja mereka yang tidak adil dan kurangnya apresiasi dalam bentuk kinerja kerja

mereka di kafe. Hal tersebut biasanya profesi barista sering diasosiasikan dengan laki-laki, menurut Siahaan (2018) menurutnya meracik kopi biasanya adalah pekerjaan laki-laki. Bahkan ada kasus seksisme di Brisbane, di mana laki-laki yang kurang pengalaman akan mendapatkan jam kerja lebih banyak daripada perempuan yang terampil (Gooding, 2015). Ketika wanita bekerja sebagai barista, pekerjaan wanita yang sama dengan pekerjaan rumah tangga juga bisa menjadi masalah.

Pelanggan dan manajer tidak dapat melihat kinerja pertama dari barista, tapi yang mereka lihat hanyalah gender, sedangkan kinerja serta penampilan adalah tentunya dilihat di bagian terakhir. Contohnya yang pertama kali dibicarakan oleh pelanggannya adalah "Bisakah Anda benar-benar membuat kopi yang enak?" Kamu kan wanita! ' sehingga kurang mempercayai hal tersebut.

Salah satu kejadian di Kanada, barista perempuan mengalami seksisme dan eksklusi gender oleh customer dan staf kafe (Brickner & Dalton, 2017) serupa dengan yang terjadi di Tangerang Selatan. Barista masih di dominasi laki-laki di industri kopi turut mempengaruhi kehadiran perempuan di berbagai kafe di Tangerang Selatan. Hal ini terlihat dari testimoni pelanggan yang mengklaim bahwa barista wanita jarang terlihat. Kedai kopi biasanya buka sampai tengah malam, jadi mereka rasa pekerjaan barista ini sangat dekat dengan gemerlap kehidupan malam. Karena itu, pekerjaan barista hanya cocok untuk pria. Dengan cara ini, peneliti mengungkap penyebab seksisme.

Seperti yang telah ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya, barista wanita Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya, para bartender wanita seringkali diperlakukan tidak adil, seperti dihina dan dianggap tidak mampu bekerja, dan dipandang sebagai masalah bagi pria karena etos kerjanya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Lerum, 2004) bahwa perempuan yang bekerja di wilayah yang dikuasai laki-laki, seperti olahraga yang mayoritas pelanggan laki-laki akan mengalami seksisme.

Apalagi pandangan sang barista sendiri patut dipertanyakan, tidak seperti cerita pelanggan yang sering didiskriminasi oleh pelanggan yang datang ke toko seolah-olah menatap dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Namun ketika diperlakukan diskriminatif, barista biasanya tidak bisa berlutik karena ucapan pelanggan, keluarga, dan rekan kerja hanya dipandang sebagai lelucon dan renungan, (Surawijoyo, 2018:21). Jika tidak ada yang peduli dan tidak sadar, ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan selalu dianggap normal.

Diskriminasi dibenarkan karena secara umum dikategorikan sebagai seksisme dan asumsi dominasi laki-laki atas perempuan. (Napikoski, 2019). Sikap ini dibenarkan agar diskriminasi jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan tidak menjadi persoalan. Kekerasan berbasis gender, yang menggunakan kekerasan seperti *hostile sexism* dan *ambivalen sexism* menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender menyebabkan kekerasan terkait gender. (Fakih, 2013:12).

Seksisme mempengaruhi barista wanita Ini dianggap tidak masuk akal, emosional dan lemah karena menurut penelitian pendahuluan, muncul dari anggapan awal bahwa perempuan mengganggu pekerjaan di balik bar. (R, 2008)

Diskriminasi gender terhadap barista perempuan oleh tamu dan staf kafe dapat dibagi menjadi berbagai bentuk, yaitu *benevolent sexism*, *hostile sexism*, dan *ambivalent sexism*. Diskriminasi gender dapat dilaksanakan oleh siapa saja, tanpa memandang usia, pekerjaan atau jenis kelamin. Diskriminasi gender yang dialami oleh barista wanita perlu dikaji secara rinci dari dua perspektif yaitu perspektif pelanggan dan perspektif barista wanita. Para peneliti merasa urgensi melakukan hal ini, karena studi tentang diskriminasi jenis kelamin terhadap barista perempuan belum dipelajari dengan baik.

Lonjakan kafe di Tangerang Selatan dan tren pekerjaan barista saat ini telah mendorong peneliti untuk menyelidiki kasus seksisme berupa seksisme yang *eye-catching* pada barista wanita. Berdasarkan latar belakang tersebut terdapat ketertarikan Peneliti untuk meneliti kembali tentang deskripsi seksime pada barista perempuan serta bagaimana pandangan pelanggan terhadap barista perempuan di *Coffee Shop*, bagaimana tantangan-tantangan seksime pada barista perempuan saat bekerja di *Coffee Shop*, dan bagaimana upaya barista perempuan dalam menangani tantangan tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, Peneliti mengidentifikasi masalah yang ada dalam penelitian sebagai berikut:

1. Masih terdapatnya pandangan atau stigma negatif mengenai barista perempuan di *Coffee Shop Shop* di Kelurahan Bintaro, Ciputat, dan BSD Kota Tangerang Selatan.
2. Terdapatnya perilaku seksisme yang diterima dan dianggap lumrah bagi masyarakat.
3. Kurang baiknya perilaku serta respon masyarakat terhadap seksisme itu sendiri.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa deskripsi Seksisme pada barista perempuan serta bagaimana pandangan pelanggan terhadap barista perempuan di *Coffee shop*?
2. Bagaimana tantangan-tantangan seksisme pada barista perempuan saat bekerja di *Coffee shop*?
3. Bagaimana upaya barista perempuan dalam menangani tantangan tersebut?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dengan adanya penelitian ini agar mendapatkan gambaran secara detail mengenai dampak dan hal seksis pada barista perempuan di Kelurahan Bintaro, Ciputat dan BSD Kota Tangerang Selatan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui deskripsi Seksisme pada barista perempuan serta pandangan pelanggan terhadap barista Perempuan di *Coffee shop*.

2. Untuk mendeskripsikan tantangan-tantangan seksisme pada barista perempuan saat bekerja di *Coffee shop*.
3. Untuk mendeskripsikan upaya barista perempuan dalam menangani tantangan tersebut.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Secara teoretis, penelitian ini sangat diharapkan dapat berkontribusi aktif dalam memperluas wawasan khususnya di bidang Sosiologi dan Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat teori feminisme liberal dan bentuk-bentuk seksisme yang dituangkan dalam penelitian ini. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi tambahan bagi penelitian sebelumnya dan sebagai pembanding untuk penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pemangku kepentingan, antara lain bagi penelitian selanjutnya diharapkan studi ini dapat memperluas dan menyempurnakan analisis. fenomena Sosiologis, khususnya yang berkaitan dengan fenomena gender dan diskriminasi gender pada barista perempuan. Bagi masyarakat, penelitian ini bertujuan untuk memberikan referensi dalam menyikapi fenomena seksisme di kalangan barista perempuan dan memberikan pengobatan atas efek yang dialami oleh barista perempuan.

1.6 Kerangka Pemikiran

Untuk memudahkan dalam memahami arti dari judul, maka peneliti harus memberikan definisi atau deskripsi dari judul yang digunakan yaitu sebagai berikut: Diskriminasi gender, prasangka atau diskriminasi gender atau

gender, terutama terhadap perempuan dan anak perempuan. Istilah seksisme berasal dari feminisme "gelombang kedua" tahun 1960-an dan 1980-an dan mungkin dimodelkan pada rasisme (prasangka rasial atau diskriminasi) dalam gerakan hak-hak sipil. Diskriminasi gender dapat berupa keyakinan bahwa satu jenis kelamin dianggap lebih berharga dan lebih unggul dari yang lain. (Masquemasy, 2014)

Feminisme dan seksisme pada umumnya adalah dua sisi mata uang yang sama. Feminisme mengacu pada keyakinan bahwa harus memiliki kesempatan yang sama dalam kehidupan ekonomi, politik, dan sosial, sedangkan seksisme antara perempuan dan laki-laki, mengacu pada keyakinan stereotip peran gender tradisional dan ketidaksetaraan yang melekat antara laki-laki dan perempuan. Seksisme dengan demikian sejajar dengan konsep prasangka rasial dan etnis tentang "Penyimpangan, Kejahatan, dan Kontrol Sosial". Baik wanita maupun orang kulit berwarna dikatakan, karena alasan biologis dan/atau budaya, tidak memiliki kualitas tertentu untuk sukses di dunia saat ini

Konsep seksisme menjelaskan bahwa gender atau stigma dan diskriminasi gender, daripada inferioritas biologis yang merupakan hambatan sosial bagi keberhasilan perempuan untuk mengatasi patriarki sosial, yaitu mengurangi seksisme. (Santoso & Zein, 2021)

Mosse dalam Ihromi (1996) mengemukakan bahwa penyimpangan gender termasuk yang dirasakan oleh perempuan. Misalnya, diterima dan ditegaskan bahwa laki-laki mendominasi perempuan. Lalu, hubungan hierarkis antara laki-laki dan perempuan dianggap benar dan dianggap normal.

Ketidaksetaraan gender memanifestasikan dirinya dalam berbagai bidang kehidupan seseorang, negara, masyarakat, organisasi atau tempat kerja, dan wilayah.

Hal tersebut dirasakan oleh barista perempuan yang dimana dominasi pekerjaan dilakukan oleh laki-laki maka dari itu banyak terjadi kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam dunia kerja di *Coffee Shop* , maka dari itu perlunya pencapaian kesetaraan gender dalam ranah publik dengan langkah-langkah: Ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dianggap sah karena perbedaan, termasuk ketidaksetaraan gender, yang patut untuk dihormati. mendiskusikan bagaimana menganalisis struktur sosial yang seimbang.

Skema Konseptual 1.1

